

BAB III
GAMBARAN NAGARI KOTO TINGGI KECAMATAN ENAM LINGKUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

3.1 Sejarah dan Geografis Kependudukan Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingkung

3.1.1. Sejarah Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingkung

Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat, Nagari Koto Tinggi dahulunya merupakan bagian dari wilayah Enam Lingkung yang berada di bawah kekuasaan tiga orang raja atau rajo, yaitu Rajo Batuah, Rajo Mudangga, dan Rajo Padang Manggih. Ketiga raja tersebut memimpin sembilan nagari yang dikenal dengan Nagari Sembilan Bawah Toboh, yang terdiri dari Pauh, Lindang Bajawek, Koto Gadih, Koto Tuo, Kiambang, Lubuk Batung, Gantiang, Sei Asam, dan Koto Tinggi. Struktur pemerintahan tersebut menunjukkan bahwa wilayah Enam Lingkung pada masa itu memiliki sistem kepemimpinan yang didasarkan pada pembagian kekuasaan di antara beberapa nagari yang berada di bawah otoritas ketiga raja tersebut (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 6).

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan kondisi pemerintahan yang mengakibatkan melemahnya kekuasaan ketiga raja tersebut. Untuk mengatasinya dilakukan musyawarah antara ketiga raja dengan Rajo Rangkayo Basa, yang berkedudukan di Pakandangan guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan mengenai penataan kembali wilayah pemerintahan, yaitu dari sembilan nagari menjadi enam nagari. Di antara nagari tersebut adalah, Nagari Sei Asam, Nagari Lubuk Pandan, Nagari Parit Malintang, Nagari Toboh Ketek, Nagari Nagari Koto Tinggi, dan Nagari Pakandangan (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 6).

Dengan bergabungnya kembali Rajo Rangkayo Basa ke dalam struktur pemerintahan, Nagari Pakandangan yang sebelumnya tidak termasuk dalam kelompok Nagari Sembilan kemudian dimasukkan ke dalam kesepakatan pembentukan enam nagari. Di saat yang bersamaan Nagari Koto Tinggi juga menjadi bagian dari enam nagari tersebut sebagai akibat dari penggabungan Nagari Gadur (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 7).

Nagari Koto Tinggi merupakan salah satu nagari yang memiliki karakteristik masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat, agama, dan pendidikan. Struktur sosial masyarakatnya terdiri atas enam suku, yaitu Suku Guci, Suku Jambak, Suku Sikumbang, Suku Panyalai, Suku Tanjung, dan Suku Koto. Masing-masing suku dipimpin oleh seorang penghulu atau kepala suku yang bergelar Datuk atau Rangkayo sebagai pemimpin adat yang memiliki peran dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Nagari Koto Tinggi mengedepankan prinsip musyawarah atau mufakat dalam setiap pengambilan keputusan serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 8).

Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi badantam pada acara perkawinan di beberapa korong atau dusun sebagai bentuk solidaritas sosial untuk membantu meringankan beban biaya penyelenggaraan pesta tanpa membedakan asal suku. Perkembangan kehidupan keagamaan di Nagari Koto Tinggi ditandai dengan keberadaan Masjid Raya Lubuk Idai yang dikenal sebagai Masjid Naqsabandiyah, Masjid Ikhlas Balah Aie yang dikenal sebagai Masjid Sattariyah. (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 8)

Kedua masjid ini memiliki nilai sejarah karena pernah menjadi pusat pengajaran tarekat yang berkontribusi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Koto Tinggi. Ketiga yaitu

Masjid Baitul Wustha, yang pada awalnya merupakan surau sebelum diresmikan sebagai Masjid pada tahun 1973 (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi 2020, 9).

Tabel 3.1
Riwayat Kepemimpinan Nagari Koto Tinggi

No	Nama Pemimpin	Periode Jabatan
1	M. Zen. Rky Tianso	1945-1948
2	Abdul Majid	1948-1955
3	M.Nur Dt Jambak	1955-1962
4	M.Nur Saleh	1962-1963
5	Bk.Dt Muncak	1963-1965
6	Zakaria (By Cangah)	1965-1970
7	Mhd. Dt Tambijo	1970-1972
8	M.Syafii Dt. Rangkayo	1972-1975
9	Burhan Dt. Rangkayo Mulie	1975-1983
10	Pemerintahan Desa	1983-2002
11	Kb. Dt. Rangkayo Sati	2002-2003
12	Kb. Dt. Rangkayo Sati	2003-2008
13	Zukirman Dt. Rky Mulie	2008-2014
14	Hendri, S.E	2014-2021
15	Hendri, S.E	2021-sekarang

Sumber : (Arsip Nagari Koto Tinggi 2025)

Dalam menjalankan pemerintahan di tingkat nagari, wali nagari tidak bekerja sendirian, tetapi didukung oleh aparatur nagari yang berperan membantu wali nagari melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di tingkat nagari dan jorong. Berikut merupakan nama-nama Pemerintahan Nagari Koto Tinggi periode 2021-sekarang

Tabel 3.2
Perangkat Nagari Koto Tinggi Periode 2021-Sekarang

No	Nama	Jabatan
1	Hendri, S.E	Wali Nagari
2	Marsusi Luthfi	Sekretaris Nagari
3	Zainil Fadri, SPd.I	Kasi Pemerintahan
4	Yanti Dewita	Kasi Pelayanan
5	Toni Akbar	Kasi Kesejahteraan
6	Rini Damayanti	Kaur Umum
7	Agusweli	Kaur Perencanaan
8	Almadani	Kaur Keuangan
9	Lasmi Putri Amelia	Staf
10	Ema Yulita	Staf
11	Joni Harianto	Staf
12	Joni Saputra	Wali Korong Kampuang
13	Arif Rahman Hakim	Wali Korong Balah Aie
14	Fakhruzi Wisman	Wali Korong Bayua
15	Jefri Adi Ali	Wali Korong Rimbo Dadok

Sumber: (Pemerintah Nagari Koto Tinggi, 2026)

3.1.2. Geografis Kependudukan Nagari Koto Tinggi

Secara geografis Nagari Koto Tinggi terletak di Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Koto Tinggi memiliki ketinggian 62 km dari permukaan laut. Nagari Koto Tinggi memiliki batas wilayah administratif yang berbatasan dengan Nagari Toboh Ketek dan Nagari Pakandangan di sebelah utara, Nagari Gadur di sebelah selatan, Nagari Sintuk di sebelah timur, serta Nagari Limpato di sebelah barat.

Batas-batas wilayah tersebut menunjukkan letak strategis Nagari Koto Tinggi dalam Lingkup Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, dan menjadi dasar dalam

penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan. Nagari Koto Tinggi memiliki luas wilayah sekitar 5,8 km², terbagi kedalam empat korong, yaitu Korong Kampung, Korong Balah Aie, Korong Bayur, dan Korong Rimbo Dadok (Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi, 2011).

Jumlah penduduk di Nagari Koto Tinggi berdasarkan data dari Nagari Koto Tinggi sebagai mana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Nagari Koto Tinggi Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Perempuan	1.883
Laki-laki	1.826
Total	3.709

Sumber : (Pemerintah Nagari Koto Tinggi, 2026)

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingkung

3.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

A. Mata Pencarian

Pada umumnya masyarakat yang tinggal atau berdomisili di Nagari Koto Tinggi hidupnya dari hasil pertanian (ladang), berdagang dan lain sebagainya. Tetapi juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dokter, bidan dan lainnya. Mata pencarian utama di Nagari Koto Tinggi adalah sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)
1	Buruh Tani	250
2	Petani	352

3	Buruh Swasta	140
4	PNS	170
5	Pengrajin	10
6	Pedagang	179
7	Peternak	11
8	Montir	12
9	Dokter dan Perawat	53

Sumber:(Pemerintahan Kenegarian Koto Tinggi, 2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Koto Tinggi bekerja sebagai petani. Jumlah petani merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat ekonomi masyarakat di Nagari Koto Tinggi berada pada kategori menengah kebawah. Hal ini karena pekerjaan sebagai petani umumnya memiliki pendapatan yang tidak tetap dan bergantung pada musim panen. Selain petani juga ditemukan pekerjaan lainnya sebagai PNS, dokter, montir dan lainnya, yang juga menjadi mata pencahian masyarakat.

B. Tingkatan Ekonomi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Padang Pariaman Nagari Koto Tinggi ditetapkan berada pada kategori “Berkembang” menurut klasifikasi pemerintah dalam program pembangunan desa/nagari. Secara umum ekonomi Nagari Koto Tinggi tidak termasuk yang tertinggal, tetapi masih dalam proses berkembang. Status berkembang menunjukkan adanya potensi kemajuan, tetapi dengan pembinaan dan peningkatan. Pertanian dan perkebunan adalah sektor ekonomi pokok di Nagari Koto Tinggi ini. Aktivitas seperti pengolahan tanaman kelapa, jagung, singkong, padi, dan sayuran merupakan sumber penghidupan utama dan kontribusi utama pendapatan masyarakat(Hendri, 2026).

Namun pengelolaan dan investasi masih terbatas sehingga

kontribusinya terhadap ekonomi lokal belum maksimal. Sejumlah kendala yang menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat adalah manajemen usaha, dan fasilitas pengolahan hasil pertanian. Dalam peningkatan hasil pertanian pemerintah nagari memfasilitasi berupa ketersediaan pupuk subsidi, alat pertanian seperti mesin penggiling padi. Selain itu untuk membuka lahan baru nagari menyediakan alat berupa penggembur tanah. Untuk mengelola pertanian tersebut pemerintah nagari membentuk kelompok tani agar setiap korong mendapatkan fasilitas yang disediakan (Hendri, 2026).

3.3 Pendidikan dan keagamaan Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung

3.3.1 Kondisi Pendidikan

A. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan di Nagari Koto Tinggi sudah sangat membaik, namun untuk pendidikan SMA dan perguruan tinggi di Nagari Koto Tinggi belum ada. Untuk mengetahui sarana pendidikan di Nagari Koto Tinggi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5
Sarana Pendidikan di Nagari Koto Tinggi

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Paud	2
2	TK	2
3	SD	3
4	MTsS	1
5	TPA	10

Sumber: Data Pribadi Lapangan Tahun, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari jumlah penduduk dan luas wilayah bahwa sarana dan prasarana pendidikan sudah mulai membaik namun untuk pendidikan SMA dan perguruan tinggi

belum ada. Di samping itu masih ada sebagian penduduk yang tidak menyadari pentingnya pendidikan.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Nagari Koto Tinggi termasuk masyarakat yang mementingkan pendidikan, karena kebanyakan dari penduduk Nagari Koto Tinggi melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Bagi masyarakat yang mementingkan pendidikan yang lebih tinggi. Seperti mereka yang tamat SD melanjutkan ke tingkat SMP, MTsN, SMA, MAN, SMK. Kemudian untuk yang tamat SMA melanjutkan pendidikan ke Padang, Batu Sangkar, Bukit Tinggi, dan ada yang melanjutkan ke luar dari provinsi Riau, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta dan bahkan ada yang melanjutkan di luar negeri Al-Azhar Kairo. Mengenai tingkat pendidikan di Nagari Koto Tinggi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	90
2	Belum Tamat SD	702
3	Tamat SD/Sederajat	500
4	SLTP/Sederajat	845
5	SLTA/Sederajat	997
6	Tamat Akademi	200
7	Tamat Perguruan Tinggi	309

Sumber: Data Pribadi Lapangan Tahun, 2026

Dari tabel di atas dapat dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah bahwa sebagian besar penduduk Nagari Koto Tinggi banyak yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA, untuk ke tingkat perguruan tinggi itu tidak sampai pada stengahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Nagari Koto Tinggi sudah

menacapai kata baik.

3.3.2 Kondisi Keagamaan

A. Fasilitas Keagamaan

Nagari Koto Tinggi mendukung penyelenggaraan pendidikan formal maupun keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan masyarakat Nagari Koto Tinggi memiliki perhatian khusus terhadap kegiatan keagamaan. Keberadaan Surau dan Mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, selain menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti shalat, mengaji, dan wirid. Surau juga dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah atau mufakat. Informasi lebih rinci mengenai jumlah dan jenis tempat ibadah di Nagari Koto Tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7
Sarana dan Prasarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Surau	10

Sumber: Data Pribadi Lapangan Tahun, 2026

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Nagari Koto Tinggi mayoritas Islam. Tempat peribadatan yang ada di Nagari Koto Tinggi berupa 3 Mesjid dan 10 Surau (mushala). Para ulama dan pemuka masyarakat melakukan kegiatan keagamaan seperti, shalat, pengajian, wirid dan kegiatan yang lainnya. Selain kegiatan keagamaan surau juga dijadikan tempat untuk belajar bagi anak-anak, dan remaja, seperti mengaji, wieid remaja, peringatan hari-hari besar Islam. Untuk pengembangan nilai-nilai agama remaja dan anak-anak pemerintah Nagari Koto Tinggi membuat program wirid yasin remaja, yang beranggotakan para remaja yang ada di Nagari Koto Tinggi, dan di dampingi oleh orang tua dari anak-anak tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada setiam malam minggu setelah anak-anak ini pulang dari

kegiatan mengaji di surau. Program ini sudah berjalan sekitar 5 tahun, kegiatan ini dilakukan disetiap korong yang ada di Nagari Koto Tinggi(Ratman 2026).

B. Pemahaman Keagamaan

Secara umum masyarakat Nagari Koto Tinggi menjalankan pemahaman keagamaan yang bersifat tradisional namun tetap berlandaskan Islam. Hal ini mengikuti pola umum masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, termasuk di Nagari Koto Tinggi, kehidupan keagamaan tidak dipisahkan dari adat istiadat. Prinsip yang digunakan “Adaik Basansi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang artinya adat dijalankan selaras dengan ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadits. Ini menunjukkan bahwa agama Islam menjadi landasan utama kehidupan masyarakat namun ditafsirkan dan dijalankan dalam konteks budaya tradisional Minangkabau(Zulkifli 2026).

Aktivitas seperti tabligh akbar, kajian agama di masjid, wirid di surau dan pengajian setiap bulannya sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat di Nagari Koto Tinggi. Selain itu kegiatan halal bi halal setelah hari raya idul fitri masih menjadi kegiatan penting dari kebiasaan masyarakat, yang menggabungkan nilai sosial, kultural, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan di Nagari Koto Tinggi bisa digambarkan sebagai antara tradisi lokal Minangkabau dan ajaran Islam. Pemahaman mengenai tarekat, tasawuf dan lainnya. Masyarakat cenderung memegang nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan turun temurun namun tetap dalam kerangka nilai agama Islam yang menjadi basis utama dalam tata kehidupan mereka.

3.4 Budaya Masyarakat Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lngkung

3.4.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di Nagari Koto Tinggi adalah sistem matrilineal, yaitu garis keturunan dari pihak ibu. Dalam sistem ini, anak akan mengikuti suku ibunya, bukan ayahnya. Begitu pula dengan harta warisan, yang diwariskan melalui garis keturunan ibu. Sistem matrilineal ini tidak hanya mengatur kewarisan dan garis keturunan, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan adat masyarakat di Nagari Koto Tinggi. Misalnya, dalam hal pernikahan, aturan adat sering kali disesuaikan dengan suku ibu, bukan ayah. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan ini menjadi ciri khas yang sangat kuat. Ia membentuk dasar dalam pengambilan keputusan adat, hubungan sosial, serta peran dan tanggung jawab anggota keluarga di tengah masyarakat. Di Nagari Koto Tinggi sendiri, terdapat beberapa suku yang hidup berdampingan, antara lain Suku Guci, Suku Jambak, Suku Sikumbang, Suku Panyalai, Suku Tanjung, dan Suku Koto (Faisol 2026).

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Nagari Koto Tinggi, peran penting dipegang oleh mamak, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu. Mamak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan kemenakan, yaitu anak dari saudara perempuan, serta berperan dalam pengelolaan harta pusaka kaum dan pengambilan keputusan adat dalam lingkungan kaum. Selain itu, masyarakat terbagi ke dalam suku dan kaum. Suku merupakan kelompok kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan ibu, sedangkan kaum merupakan kelompok keluarga yang berada dalam satu suku. Setiap suku biasanya dipimpin oleh seorang penghulu atau datuk yang dipilih berdasarkan hasil musyawarah kaum. Dalam pola tempat tinggal setelah menikah, suami pada umumnya tinggal di rumah keluarga pihak istri atau dikenal

dengan sistem matriloal. Rumah adat yang digunakan oleh masyarakat adalah Rumah Gadang yang menjadi milik kaum perempuan. Dalam hal kepemilikan harta, terdapat dua jenis harta pusaka, yaitu harta pusaka tinggi yang diwariskan secara turun-temurun melalui garis keturunan ibu dan harta pusaka rendah yang berasal dari harta pencarian orang tua serta dapat diwariskan kepada anak kandung. Keseluruhan sistem adat tersebut berlandaskan pada prinsip adat Minangkabau, yaitu “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, yang berarti bahwa adat berlandaskan pada ajaran Islam(Faisol 2026).

Pemerintahan adat di Nagari Koto Tinggi, sebagaimana halnya pemerintahan adat di nagari-nagari lain di Minangkabau, terdiri atas dua unsur utama, yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Wali Nagari. Kerapatan Adat Nagari (KAN) merupakan lembaga adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat nagari. Tugas utamanya adalah menjaga dan melestarikan adat istiadat, menyelesaikan berbagai permasalahan adat, serta menjadi penengah dalam berbagai sengketa yang terjadi di tengah masyarakat. KAN terdiri atas tokoh-tokoh adat yang mewakili berbagai suku yang terdapat di nagari tersebut. Sementara itu, Wali Nagari merupakan pemimpin pemerintahan pada tingkat nagari yang menjalankan fungsi pemerintahan sehari-hari, termasuk melaksanakan kebijakan serta menerapkan ketentuan hukum adat sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, KAN dan Wali Nagari memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat, baik dalam aspek pemerintahan maupun dalam pelestarian nilai-nilai adat di Nagari Koto Tinggi(Faisol 2026).

Sementara itu, Labai berperan dalam urusan keagamaan, Panungkek bertugas sebagai penasihat atau pembantu penghulu dalam urusan adat, dan Dubalang berfungsi menjaga keamanan dan

ketertiban dalam nagari. Meskipun ketiganya tidak memiliki hierarki setinggi penghulu, peran mereka tetap sangat penting dalam kehidupan adat. Secara umum, para Ninik Mamak berperan dalam menegakkan adat dan budaya, membimbing serta mengarahkan anggota masyarakat, membantu menyelesaikan masalah sosial, serta menjaga kerukunan dan ketertiban di nagari. Keberadaan mereka menjadi pondasi kuat dalam menjaga nilai-nilai adat Minangkabau hidup di tengah masyarakat (Rafli, 2026).

3.4.2 Tradisi Lokal

Adat merupakan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat. Adat istiadat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di Nagari Koto Tinggi, adat istiadat masih sangat kuat dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat di Nagari Koto Tinggi menjunjung tinggi tradisi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Setiap kali ada acara penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau acara adat lainnya, masyarakat selalu melaksanakannya sesuai dengan aturan dan tata cara adat. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Tinggi dan tidak pernah ditinggalkan. Masyarakat Nagari Koto Tinggi yang ingin melangsungkan perkawinan harus terlebih dahulu mengikuti aturan adat yang berlaku. Tahapan pertama dalam proses pernikahan adalah Manjalang Malam, biasanya pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki, yang diwakili oleh Ninik Mamak (paman dari pihak ibu), pihak perempuan menyampaikan maksud dan tujuan untuk melihat bakal calon menantu, melihat bagaimana keluarganya dan hal-hal yang dirasa perlu. Dalam proses manjalang malam maka ditentukan hari untuk Maanta Kampie Siriah (untuk perempuan), dan Mananti Kampie Siriah

(untuk laki-laki). Dalam prosesi Mananti dan Maanta Kampie Siriah ini yang melakukan tukar cincin adalah mamak dari masing-masing calon pengantin (paman dari calon perempuan dan paman dari calon laki-laki), sekaligus ditetapkan hari pernikahan. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi akad dan resepsi, pada prosesi pernikahan perempuan dan laki-laki diadakan acara yang namanya Badantam. Badantam merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi untuk membantu meringankan keluarga yang mempunyai acara. Khusus pada acara pernikahan laki-laki pada saat mempelai wanita melakukan adat manjalang ke tempat laki-laki dilaksanakan prosesi basalam. Basalam merupakan tradisi yang mana mempelai wanita berjalan di antara mamak-mamak dari mempelai laki-laki pada saat itu mamak-mamak ada yang memberikan cincin, gelang, kain dan hadiah lainnya. Dan untuk istri dari mamak tersebut memberikannya didalam rumah. Setelah itu selesailah acara pernikahan tersebut. Tradisi-tradisi ini masih tetap dijalankan sampai sekarang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adat dan budaya yang berkembang di Nagari Koto Tinggi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Berbagai tradisi dalam rangkaian perkawinan, seperti Mananti dan Maanta Kampie Siriah, Badantam, manjalang, serta basalam, menunjukkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap ketentuan adat yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Koto Tinggi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadikan adat sebagai salah satu unsur yang memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Dasli 2026).